

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting untuk membentuk karakteristik manusia yang berkualitas seiring dengan segala tuntutan dari perkembangan zaman yang sangat cepat. Pada proses kegiatan pembelajaran, dengan perkembangan zaman sekarang pendidikan menjadi lebih variatif dan inovatif. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat mewujudkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat mencapai potensi terbesarnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengendalian emosi, dan keterampilan hidup. George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul "*Foundation of Education*" (dalam Sanur, 2023, hlm. 3) mengatakan bahwa terdapat dua cara untuk melihat pendidikan secara umum dan secara teknis. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau peristiwa yang berdampak pada karakter (*character*), kemampuan fisik (*physical ability*), atau jiwa (pikiran) seseorang.

Pendidikan harus dipahami sebagai investasi jangka panjang yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu dirancang untuk menciptakan keseimbangan

antara teori dan praktik, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memberdayakan peserta didik menjadi individu yang mandiri dan mampu berpikir kritis, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

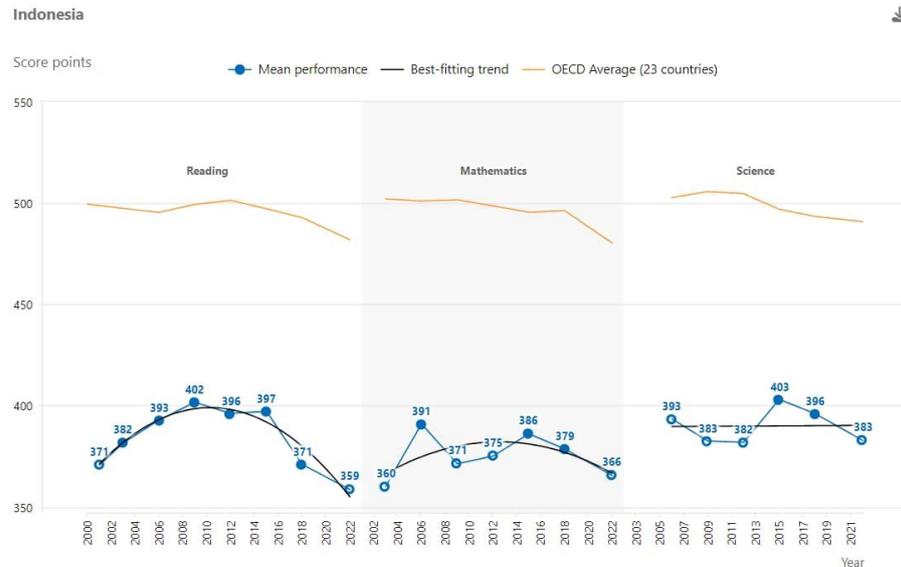
Pendidikan saat ini menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk mencetak lulusan berkualitas dan memiliki daya saing dalam hal keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21. Maka dari itu untuk menghadapi perkembangan abad 21 dibutuhkan keterampilan abad 21 yaitu 4C *Creativity, Communication, Collaboration*, dan *Critical Thinking* (berpikir kritis). Menurut Nuryanti, et al. (2018: hlm. 155-158) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri pada pengambilan keputusan perihal, menunjuk pada interpretasi, analisis, evaluasi, konklusi, serta memberikan bukti, konsep, metode, standar, atau bukti kontekstual.

Menurut Turmuzi dkk. (2021: hlm. 149-160) individu yang berpikir kritis adalah orang yang mampu memaparkan alasan atas keputusannya, menerima perbedaan dan keputusan orang lain serta mampu menganalisis alasan-alasan orang lain terhadap keputusan dan pendapatnya yang berbeda. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis masalahnya secara rinci, melihatnya dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang lebih efektif. Mereka cenderung lebih bijaksana dalam mengambil keputusan karena mampu menghindari bias dan kesalahan yang sering terjadi akibat penilaian yang terburu-buru.

Azizah, dkk (2018, hlm. 62) juga berpendapat bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat. Jadi dari pendapat beliau dapat diambil kesimpulannya yaitu, berpikir kritis memerlukan proses refleksi mendalam yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Dalam proses ini, seseorang akan menganalisis masalah, mengevaluasi argument, serta menarik kesimpulan yang tepat untuk mencapai solusi yang

efektif. Kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan membandingkan dua atau lebih informasi, seperti antara pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan informasi yang diperoleh dari luar, merupakan cara lain untuk mendefinisikan berpikir kritis. Siswa sering mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar ketika mereka melihat persamaan atau perbedaan untuk lebih memahami subjek.

Keterampilan ini akan memungkinkan siswa untuk mengadaptasi konsep dan kesulitan yang mereka hadapi di kelas ke dalam situasi dunia nyata. Selain itu, kinerja siswa dalam ujian dan tes dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kritis mereka. Namun, tidak semua orang mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh sejumlah hal, termasuk konteks sosial, peristiwa kehidupan, dan latar belakang pendidikannya. Untuk membuat keputusan yang bijak dan masuk akal dalam tugas sehari-hari penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Facione (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari *cognitive skill* yang meliputi interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), penjelasan (*explanation*), dan pengaturan diri (*self-regulation*). Dengan demikian, penting bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok.



Sumber: hermananis

Gambar 1.1

Hasil data PISA kinerja membaca, matematika, dan sains

Pengetahuan dan kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam bidang sains, aritmatika, dan membaca dievaluasi oleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA). Ujian ini menguji kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah siswa. Pada tahun 2001, Indonesia pertama kali mengikuti PISA. PISA 2022 menilai penerapan praktis keterampilan sains, matematika, dan pemahaman membaca siswa. Selain mengevaluasi pengetahuan teoritis, tes ini menyoroiti seberapa baik siswa dapat menerapkan kemampuan ini untuk mengatasi masalah dunia nyata. Kesulitan yang dihadapi siswa saat menerapkan pengetahuan akademis mereka dalam situasi dunia nyata tercermin dalam penilaian ini.

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui hasil PISA Indonesia tahun 2022, pada tahun 2022, skor rata-rata dalam sains, matematika, dan membaca menurun dari tahun 2018. Secara keseluruhan, skor tahun 2022 sebanding dengan skor tahun 2003 untuk membaca dan matematika serta skor tahun 2006 untuk sains, sehingga menjadikannya salah satu skor PISA terendah yang pernah tercatat di ketiga bidang tersebut. Meskipun temuan beberapa evaluasi sebelumnya lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya, penurunan yang terjadi pada tahun 2015 dan setelahnya membatalkan kemajuan ini. Perbedaan antara 10% siswa teratas dan 10% siswa terbawah menurun dalam matematika

selama periode terbaru (2018–2022), tetapi tidak ada perubahan yang terlihat dalam sains, matematika, atau membaca. Siswa berprestasi tinggi dalam matematika tampil lebih buruk, tetapi kinerja siswa berprestasi buruk sebagian besar tetap tidak berubah. Dibandingkan dengan tahun 2012, persentase anak-anak yang mendapat nilai di bawah tingkat kinerja dasar (Level 2) meningkat lima poin persentase dalam aritmatika, 19 poin persentase dalam membaca, dan sebagian besar tetap stabil dalam sains..

Hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya kompetensi level 2 dalam matematika, yang jauh lebih sedikit dari rata-rata OECD sebesar 69%. Siswa pada level ini mungkin, paling tidak, memahami dan mengidentifikasi bagaimana situasi dasar dapat diekspresikan secara matematis (misalnya, membandingkan total jarak dua jalur) tanpa instruksi eksplisit. Dalam urutan menurun, lebih dari 85% siswa di Singapura, Makau, Jepang, Hong Kong, Cina, Taiwan, dan Estonia mencapai level ini atau lebih tinggi. Pada tes matematika PISA, sebagian besar siswa di Indonesia belum berhasil mencapai level kompetensi tertinggi, yaitu level 5 atau 6 (rata-rata OECD: 9%). Persentase tertinggi siswa yang mencapai level ini ditemukan di enam ekonomi dan negara Asia: Singapura (41%), Tionghoa Taipei (32%), Makau (Cina) (29%), Hong Kong (Cina) (27%), Jepang (23%), dan Korea (23%).

Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai kemampuan membaca pada tingkat 2 atau lebih tinggi, jauh lebih rendah dari rata-rata OECD sebesar 74%. Siswa pada level ini minimal dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang panjangnya sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria yang eksplisit meskipun terkadang rumit, dan merefleksikan tujuan serta bentuk teks Ketika diarahkan secara eksplisit untuk melakukannya. Sementara rata-rata OECD adalah 7%, sebagian besar siswa Indonesia belum mampu berhasil pada level kemahiran membaca kelevel 5. Pada level ini, siswa mampu memahami teks yang panjang, menangani ide-ide abstrak atau paradoks, dan membedakan antara kebenaran dan opini menggunakan petunjuk bawah sadar yang berkaitan dengan sumber atau topik informasi.

Sebaliknya, hanya sekitar 34% siswa Indonesia yang mencapai level 2 atau lebih tinggi dalam sains, yang jauh lebih rendah dari rata-rata OECD sebesar 76%. Paling tidak, siswa pada level ini mampu mengidentifikasi penjelasan yang tepat untuk fenomena ilmiah yang terkenal dan, dalam situasi yang lugas, menentukan apakah suatu kesimpulan didukung oleh fakta yang tersedia. Sementara rata-rata OECD adalah 7%, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran ilmiah tertinggi, yaitu level 5 atau 6. Siswa dapat secara bebas dan kreatif menerapkan pengetahuan ilmiah mereka pada berbagai situasi, bahkan situasi yang tidak mereka ketahui, pada tingkat ini.

Menurut data PISA, kemampuan berpikir siswa Indonesia masih tergolong rendah. Dalam kinerja matematika, membaca, dan sains. Mayoritas siswa belum berhasil mencapai tingkat kompetensi yang memadai, bahkan untuk tugas-tugas dasar seperti menafsirkan informasi, memahami teks, atau menerapkan pengetahuan ilmiah secara sederhana. Hampir tidak ditemukan siswa yang berhasil pada tingkat tertinggi dalam ketiga bidang tersebut, yang menegaskan bahwa kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan refleksi mendalam masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan untuk mendorong pemikiran kritis dan keterampilan analitis yang lebih baik.

Tabel 1. 1
Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di 3 Sekolah kelas XI

No.	Pernyataan	Jumlah Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Dalam pembelajaran saya aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang kritis	7	27	237	181	74
2.	Dalam pembelajaran saya aktif bertanya dengan pertanyaan yang mengarah untuk berpikir kritis	44	63	153	154	112

3.	Saya mampu mengolah dan memproses informasi berdasarkan masalah yang diberikan oleh guru	9	27	136	291	63
4.	Saya mampu menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru	11	27	145	261	82
5.	Saya mampu mengevaluasi kembali informasi yang sudah didapatkan	23	54	126	214	109
6.	Saya mampu menyimpulkan hasil dari pengambilan keputusan ketika menganalisis masalah	18	100	109	154	145
7.	Teknologi AI membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	117	254	132	14	9

Sumber: Hasil Pra Survey

Dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa kapasitas berpikir kritis mayoritas siswa di SMAN 21, SMAN 25, dan SMAN 27 masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan pra-survey di atas yaitu siswa tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi di dalam kelas seperti bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru ataupun teman. Kemudian, banyak siswa masih belum mampu mengolah dan memproses informasi, menganalisis serta mengidentifikasi masalah, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari suatu keputusan. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang adanya inisiatif siswa untuk mencari tahu informasi, siswa yang cepat puas pada jawaban yang instan tanpa mencari tahu kebenarannya, dan tidak adanya rasa ingin tahu siswa terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan tabel 1.1 dalam pernyataan ke-7 yaitu “teknologi AI membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis” sebanyak 254 siswa setuju. Dengan begitu sebagian besar siswa setuju teknologi AI dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi di bidang pendidikan telah mempermudah siswa dalam mengakses berbagai sumber

referensi yang mendukung proses pembelajaran dan proses berpikir. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi terus mengalami kemajuan dan memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dibidang pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditengah dinamika global yang terus berubah, system pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Salah satu inovasi teknologi modern yang signifikan adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*. AI merupakan terobosan baru yang merevolusi paradigma teknologi masa kini. Teknologi ini dirancang untuk menciptakan sistem komputer yang mampu meniru atau menyerupai kecerdasan manusia.

AI mampu menjalankan berbagai fungsi yang sering kali membutuhkan kecerdasan manusia, termasuk berbicara, mendengar, melihat, belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Selain itu, AI dapat digunakan dalam berbagai pengaturan, seperti pengenalan suara, identifikasi wajah, penerjemahan bahasa, pencarian daring, rekomendasi produk untuk analisis data, dan pembuatan karya seni grafis. Definisi kecerdasan buatan (AI) setiap orang bersifat unik. Sementara itu, semua orang sepakat bahwa AI akan memiliki pengaruh besar pada pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial manusia di masa depan.

Meskipun AI menawarkan alat bantu pembelajaran, kapasitas siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis dapat terhambat oleh kecenderungan mereka untuk menggunakan teknologi secara berlebihan. Kemampuan berpikir kritis siswa akan terabaikan karena mereka lebih mengandalkan solusi cepat. Kapasitas seseorang untuk menyelesaikan tugas sendiri dan menghasilkan solusi orisinal dapat berkurang jika mereka terlalu mengandalkan AI. Risiko ini juga mencegah keterampilan potensial seseorang untuk dikembangkan.

Pelajar yang menjadi pecandu dari keberadaan dunia maya atau penggunaan teknologi kecerdasan buatan yang berlebihan dapat mencegah siswa menjadi kritis dan berhati-hati terhadap ide-ide baru. AI dapat menghasilkan pekerjaan sendiri karena sifatnya yang kreatif, mudah beradaptasi, dan mampu memproses serta mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, AI akan

menghasilkan konten berhak cipta dan rentan terhadap plagiarisme. Misalnya, ketika seorang siswa menggunakan AI untuk membuat tugas, mereka langsung menyalin dan menempel konten tersebut tanpa mempertimbangkan asal konten tersebut. Tanpa dasar, hal ini dapat menyebabkan pelanggaran hak cipta dan menghilangkan kesempatan seseorang untuk berpikir kritis dan berkarya.

Akan tetapi, AI dapat digunakan dalam berbagai cara, chatbot adalah salah satu contoh bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa. Penerapan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dan media pembelajaran. Kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran dapat membantu mentor, pendidik, dan guru dalam memberikan pengetahuan kepada murid dan memudahkan pemahaman, sehingga memungkinkan hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk (2025, hlm. 68-76) dengan judul “Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa” diketahui bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa sangat ditingkatkan oleh *Artificial Intelligence* (AI). Ditemukan bahwa AI dapat dengan cepat dan luas memberi siswa akses ke berbagai sumber belajar, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap berbagai topik. AI menggunakan analisis data untuk menyarankan materi kursus yang relevan, memfasilitasi pembelajaran kelompok, dan memberikan umpan balik waktu nyata. AI juga mempromosikan pembelajaran berbasis masalah, membantu dalam deteksi kesalahan, dan menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif pada siswa. Namun, penggunaan AI dapat memiliki efek yang merugikan pada pembelajaran di samping efeknya yang menguntungkan. Pertama, siswa yang terlalu bergantung pada AI dapat kehilangan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Kedua, jika tidak ditangani dengan tepat, informasi yang dihasilkan AI dapat menyesatkan siswa karena tidak selalu akurat atau dapat dipercaya. Ketiga, hubungan sosial siswa dapat berkurang karena penggunaan AI yang berlebihan. Terakhir, satu kekhawatiran utama adalah privasi data yang ditangani oleh AI. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari

dkk dengan penelitian ini adalah dalam jurnal Ratnasari menguraikan pengaruh dari AI secara luas sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada salah satu teknologi AI yaitu *ChatGPT*.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu penulis membuat judul skripsi “Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan masalah masih tergolong rendah.
3. Masih banyak siswa yang belum mampu membedakan opini dan fakta dalam pembelajaran.
4. Siswa cenderung menerima informasi secara langsung tanpa mencari kebenarannya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan spesifik dan mencegah penelitian menyimpang atau memperluas subjek. Ini memungkinkan penelitian ini tetap fokus pada diskusi dan mencapai tujuan.

- a. Penelitian akan dilakukan di 3 sekolah daerah Bandung. SMAN 21 Bandung, SMAN 25 Bandung, dan SMAN 27 Bandung.
- b. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada siswa/siswi kelas XI pada jurusan IPS tahun ajaran 2024/2025.
- c. Penelitian ini akan fokus pada penggunaan *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan pada penggunaan teknologi AI lainnya.

- d. Penelitian ini akan menggunakan pengukuran kemampuan berpikir kritis pada aspek-aspek tertentu yaitu memperoleh, memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dan gagasan.

2. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah pada penelitian ini, beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada siswa?
- b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah?
- c. Bagaimana pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini atau berdasarkan pada perumusan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada siswa.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah.
3. Untuk mengetahui pengaruh AI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dalam garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab semua rumusan masalah yang disajikan seperti di atas. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan memberi pemikiran terkait pengaruh penggunaan teknologi AI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat bagi Kebijakan

Menyajikan panduan tentang pembuatan kebijakan untuk sekolah agar dapat merancang kebijakan terkait integrasi AI dalam proses mengajar siswa bagaimana berpikir kritis.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi seorang siswa, manfaat yang dirasakan yaitu siswa dapat lebih memanfaatkan aplikasi pembelajaran dari teknologi AI untuk membantu dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah melalui interaksi dengan AI pada Mata Pelajaran Ekonomi.

b. Bagi Guru

Memberikan manfaat pengetahuan bagi guru ekonomi sebagai seorang pendidik untuk memperdalam wawasan tentang bagaimana teknologi AI dapat menjadi alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui dialog yang menarik, memvalidasi informasi, dan mengasah kemampuan berargumentasi.

c. Bagi Sekolah

Menurut temuan penelitian, sekolah seharusnya dapat memanfaatkan teknologi AI dengan lebih baik di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar unik setiap siswa.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan manfaat bagi orangtua dalam mendukung perkembangan kognitif anak di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi dari AI secara baik dapat meningkatkan kapasitas anak untuk berpikir kritis.

e. Bagi pemangku kepentingan

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan bagi pemangku kepentingan sebagai dasar dalam merancang kebijakan terkait teknologi AI yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk peneliti selanjutnya dan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi yang dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi sesuatu berdasarkan fitur yang dapat diamati atau mengubah ide menjadi konstruksi menggunakan kata-kata yang mencirikan tindakan atau gejala yang dapat diamati, diverifikasi, dan kebenarannya dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

1. Pengaruh

Menurut Hugiono dan Purwantana dalam Afdhal (2021, hlm. 5) dorongan atau persuasi yang memiliki aspek formatif atau memiliki efek disebut pengaruh.. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu respon berupa aksi yang muncul akibat dari suatu tindakan yang disebabkan oleh keinginan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan.

2. Artificial Intelligence

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan ini merupakan sebuah sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia (Lubis, 2021 hlm. 1). Menurut Prayogo & Lestari dalam Khomsah & Darmanto (2024, hlm. 112) kecerdasan buatan juga merupakan “suatu sistem informasi yang berhubungan dengan penangkapan, pemodelan, serta penyimpanan kecerdasan dalam sebuah sistem teknologi informasi, sehingga kecerdasan seperti yang dimiliki manusia”. Menurut Mi Alnaser et al. dalam Andrea (2024, hlm. 256), *Artificial Intelligence* mengacu pada pengembangan sistem komputer yang mampu melakukan pekerjaan yang biasanya diperlukan kecerdasan manusia.

Pangkey, et al., (2019, hlm. 21-25) menambahkan bahwa Kecerdasan buatan atau AI menawarkan solusi untuk menghubungkan sains data dengan eksekusi melalui proses penyaringan dan analisis terhadap data rusak dalam jumlah besar, yang sebelumnya sulit untuk ditangani. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan buatan atau AI adalah system computer yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia dalam melaksanakan berbagai tugas, termasuk pemrosesan informasi, pemodelan, dan penyimpanan data. AI juga berperan dalam menghubungkan data dengan eksekusi melalui penyaringan dan analisis data dalam jumlah besar yang sebelumnya sulit di atasi. Dengan kemampuannya, AI terus berkembang sebagai teknologi yang memberikan solusi efektif dalam berbagai bidang.

3. Berpikir Kritis

Menurut Wulandari (Jaminah, 2022, hlm. 422) berpikir kritis adalah proses otak individu untuk memecahkan masalah menggunakan berbagai informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dilanjutkan dengan Ennis (Jamimah, 2022, hlm. 422) yang menyatakan definisi dari berpikir kritis adalah “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Dengan kata lain, berpikir kritis menekankan pada pemikiran yang logis dan bijaksana. Keputusan dibuat dengan menerapkan pemikiran kritis yang bijaksana dan rasional ini.

Menurut Khastini (2020, hlm. 20-27) berpikir kritis adalah kemampuan taraf tinggi yang terkait menggunakan kepandaian rasional, buat mengevaluasi dan melakukan tindakan atau keyakinan yang benar dari output pertimbangan tersebut. Dari & Ahmad (2020, hlm. 1474) mengemukakan bahwa “berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal dan diyakini kebenarannya”. Jadi berpikir kritis merupakan proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis dan reflektif guna mengambil keputusan yang tepat. Berpikir kritis tidak hanya

berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada menentukan langkah atau keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan informasi yang diperoleh. Hal ini menekankan pentingnya berpikir secara rasional, bijaksana, dan terarah dalam menghadapi berbagai situasi.

G. Sistematika Skripsi

Dalam buku panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 30) prosedur yang digunakan untuk Menyusun skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan

Pembaca diharapkan diperkenalkan pada masalah yang dibahas dalam bab pengantar. Dilema penelitian, yang diakibatkan oleh perbedaan antara harapan dan kenyataan, dinyatakan dalam bagian ini. Diharapkan pembaca akan memperoleh gambaran tentang arah masalah dan perdebatannya dengan membaca Bab Pendahuluan.

2. BAB 2 Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Deskripsi teoretis yang berfokus pada hasil kajian terhadap teori, konsep, kebijakan, serta peraturan yang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, kajian ini dikembangkan menjadi kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variable-variabel yang terlibat. Dengan demikian, kajian teori tidak hanya akan memaparkan teori yang ada, tetapi juga menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan penelitian.

3. BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi informasi mengenai desain penelitian, metode, subjek, tujuan, dan instrumen disertakan dalam dan pengumpulan data. Setelah itu dijelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

4. BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh melalui proses

pengolahan dan analisis data, disesuaikan dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

5. BAB 5 Simpulan dan Saran

Dalam bagian ini berisi simpulan yaitu interpretasi dan pemaknaan inti peneliti terhadap analisis hasil penelitian. Dalam simpulan, secara jelas menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Selanjutnya berisi saran yaitu rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan atau menindaklanjuti hasil penelitian.